BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

a. Cecilia Bintang (2005)

Dalam penelitian Cecilia Bintang yang meneliti tentang analisis kinerja operasi perusahaan yang melakukan merger atau akuisisi. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ROA, ROE, PM, TAT, Operating Return dan Operating Margin. Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah merger atau akuisisi.

b. Doddy Setiawan (2004)

Dalam penelitian Doddy Setiawan yang meneliti tentang pengaruh merger dan akuisisi terhadap kinerja perusahaan manufaktur di Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Current Ratio, Quick Ratio, Total Asset to Debt, Net Worth Debt, Total Asset Turnover*, ROA, ROE, NPM, dan OPM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengujian secara serentak terhadap semua rasio keuangan tidak mengalami perbedaan yang signifikan, jadi kinerja perusahaan manufaktur sesudah merger dan akuisisi ternyata tidak mengalami perbaikan dibanding sebelum melakukan merger dan akuisisi. Sedangkan pengujian secara parsial sebagian rasio menunjukkan ada perbedaan yang signifikan.

c. Lestari Wijayanti (2010)

Dalam penelitian Lestari Wijayanti yang meneliti tentang analisis kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah melakukan akuisisi pada PT. Gudang

Garam Tbk periode tahun 1996-2008 dengan menggunakan rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio leverage dan rasio profitabilitas. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Current Ratio, Quick Ratio, Debt to Total Equity Ratio, Debt to Total Asset Ratio, Total Asset Turnover*, ROI, dan ROE. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara rata-rata selama enam tahun periode sesudah melakukan akuisisi mengalami penurunan jika dibandingkan dengan rata-rata rasio sebelum melakukan akuisisi. Dengan kata lain akuisisi yang telah dilakukan ternyata tidak mengalami perbaikan dibandingkan dengan sebelum perusahaan melakukan akuisisi. Penurunan kinerja keuangan perusahaan tersebut antara lain disebabkan karena manajemen kurang efisien dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan.

d. Chrisky Puspitasari (2012)

Dalam penelitian Chrisky Puspitasari yang meneliti tentang analisis kinerja keuangan PT. Ultrajaya Industry and Trading Company Tbk sebelum dan sesudah akuisisi periode tahun 2006-2010. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Current Ratio, Quick Ratio, Debt to Total Equity Ratio, Debt to Total Asset Ratio, Total Asset Turnover,* ROI, ROE. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara rata-rata selama periode tahun 2006-2010, kinerja keuangan perusahaan cenderung mengalami peningkatan. Dengan kata lain PT. Ultrajaya Industry and Trading Company Tbk periode tahun 2006-2010 memiliki kinerja keuangan yang baik.

B. Tinjauan Teori

1. Penggabungan Usaha

Semakin berkembangnya dunia usaha dan ketatnya persaingan saat ini membuat banyak perusahaan melakukan persaingan yang kurang sehat dan saling merugikan. Untuk mengatasi hal ini memerlukan tindakan yang dapat memberikan keuntungan antara perusahaan yang satu dengan yang lainya, yaitu dengan melakukan kerja sama. Salah satu cara untuk melakukan kerja sama adalah perusahaan melakukan penggabungan usaha antara perusahaan yang sejenis ataupun perusahaan yang tidak sejenis. Menurut Yunus dan Harnanto (2009 : 224) penggabungan usaha merupakan usaha untuk menggabungkan suatu perusahaan dengan satu atau lebih perusahaan lain ke dalam satu kesatuan ekonomis. Setiap pemilik perusahaan pasti memiliki suatu kehendak untuk mengembangkan perusahaanya agar dapat memenuhi target yang diharapkan, sudah barang pasti memerlukan perencanaan yang baik. Adapun usaha untuk mengembangkan perusahaan, dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu :

a. Mengadakan perluasan usaha dari usaha yang sudah ada atau *Internal Business Expansions.*

   Langkah ini biasanya dengan memperluas usaha yang telah ada, tanpa melibatkan unit – unit usaha dari luar perusahaan. Langkah teresbut dapat dilakukan dengan membuka daerah pemasaran baru, menambah produk baru, dan menambah saluran distribusi yang baru dalam rangka meningkatkan target penjualan perusahaan.

b. Mengadakan penggabungan badan usaha atau *External Business Expansions*.

Dalam langkah ini, untuk dapat menggabungkan usahanya, maka perusahaan mengadakan penggabungan sumber – sumber ekonomis yang dimiliki dengan perusahaan lainya. Penggabungan badan usaha pada umumnya merupakan cara yang di anggap menguntungkan, karena dari penggabungan usaha ini adalah terkait daerah pemasaran, sumber bahan baku atau penghematan biaya melalui penggunaan fasilitas dan sarana yang lebih ekonomis dan efisien. Dilihat dari segi terbentuknya pengembangan badan usaha melalui penggabungan badan usaha eksternal dapat dibedakan menjadi dua, yaitu merger dan akuisisi.

2. Jenis Penggabungan Usaha

Menurut Yunus dan Harnanto (2009 : 226) bentuk penggabungan usaha yang dilihat dari segi jenis penggabungan usaha dapat dikelompkkan menjadi tiga macam bentuk sebagai berikut :

a. Penggabungan Horizontal

Penggabungan ini terjadi apabila perusahaan yang bergabung menjalankan fungsi produksi dan penjualan barang – barang yang sejenis. Motif yang mendasari dari jenis penggabungan ini adalah dalam rangka mengurangi tingkat persaingan antara perusahaan sejenis tersebut.

b. Penggabungan Vertikal

Penggabungan yang memiliki hubungan langganan jasa atau produk dengan perusahaan lain, atau sebalikanya perusahaan lain tersebut merupakan

supplier dan kemudian mengadakan penggabungan usaha yang mana penggabungan tersebut disebut penggabungan vertikal. Motif penggabungan vertikal ini adalah dalam rangka mendapatkan kepastian pemasaran hasil produksi atau keberlangsungan penyediaan bahan baku.

c. Penggabungan konglomerat

Penggabungan ini merupakan kombinasi dari penggabungan horizontal dan vertikal. Penggabungan konglomerat terbentuk apabila perusahaan yang bergabung bukan perusahaan – perusahaan sejenis dan tidak pula hubungan langganan dan supplier.

3. Merger dan Akuisisi

Adapun definisi penggabungan (merger) dan pengambilalihan (akuisisi) telah diatur di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2010 Pasal 1 tentang Penggabungan atau Peleburan Badan Usaha dan Pengambilalihan Saham Perusahaan yang Dapat Mengakibatkan Terjadinya Praktik Monopoli dan Persaingan Usaha yang Tidak Sehat. Definisi merger dalam peraturan pemerintah tersebut adalah sebagai berikut :

> *“* Penggabungan (merger) adalah perbuatan hukum yang dilakukan oleh satu badan usaha atau lebih untuk menggabungkan diri dengan Badan Usaha lain yang telah ada yang mengakibatkan aktiva dan passiva dari Badan Usaha yang menerima penggabungan dan selanjutnya status Badan Usaha yang menggabungkan diri berakhir karena hukum.”

Merger merupakan penggabungan beberapa perusahaan yang mana hanya dipertahankan satu perusahaan saja sedangkan yang lain dibubarkan tanpa

likuidasi. Akibatnya hanya akan ada satu saja perusahaan yang tetap berdiri. Sedangkan definisi akuisisi menurut peraturan pemerintan adalah sebagai berikut:

" Pengambilalihan (akuisisi) adalah perbuatan hukum yang dilakukan oleh Pelaku Usaha untuk mengambilalih saham Badan Usaha yang mengakibatkan beralihnya pengendalian atas Badan Usaha tersebut." Dimana pengambilalihan perusahaan dengan cara membeli saham mayoritas perusahaan sehingga menjadi pemegang saham pengendali, di dalam akuisisi tidak ada Badan Hukum yang hilang atau membubarkan diri. Badan Hukum yang mengambil alih dan diambilalih keduanya masih berdiri sebagai badan hukum yang terpisah."

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa merger adalah penggabungan satu atau lebih Badan Usaha dengan Badan Usaha lain yang telah ada dimana nantinya hanya akan ada satu Badan Usaha saja yang dipertahankan, dan untuk akusisi merupakan pengambilalihan Saham mayoritas Badan Usaha sehingga mengakibatkan beralihnya pengendalian atas Badan usaha tersebut. Pada umumnya penggabungan Badan usaha dilakukan oleh perusahaan atau Badan Usaha yang sejenis dan akuisisi dilakukan dengan cara membeli saham mayoritas perusahaan sehingga menjadi pemegang saham pengendali.

4. Akuntansi dan Prosedur Pencatatan dalam Merger dan Akuisisi

Menurut Yunus dan Harnanto (2009:251-258) Apabila dua atau lebih badan usaha diselenggarakan bersama atau digabungkan, dengan tujuan untuk melanjutkan usaha-usahanya yang terdahulu, sebagai akibat adanya kombinasi tersebut dibedakan ke dalam dua macam cara (prosedur) pencatatan yaitu, Pembelian (*By Purchase*) dan Penyatuan Kepentingan (*By Pooling of Interest*).

Penggolongan tersebut tidaklah didasarkan atas bagaimana transaksi hukum kejadiannya ataupun dilihat apakah perusahaan tersebut masih berdiri atau atas

pertimbangan yuridis lainnya, tetapi penggolongan tersebut semata-mata didasarkan pada kejadian yang sebenarnya yaitu:tergantung dari luas dan seberapa besarnya bagian penting dari pemilikan semula itu akan dieliminasikan ataupun diteruskan.

a. Penggabungan Badan Usaha atas dasar pembelian (*By Purchase*)

Menurut Yunus dan Harnanto (2009:251) ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan untuk menentukan sampai seberapa jauh adanya suatu pemilikan baru dalam suatu kombinasi usaha, yaitu :

1) Apabila saham-saham yang diterima oleh beberapa pemilik dari perusahaan yang terdahulu tidak secara substansial sebanding dengan kepentingannya pada perusahaan terdahulu, maka dianggap adanya pemilikan atau pembelian atas perusahaan yang lama.
2) Apabila bagian-bagian hak suara yang ada di antara perusahaan yang tergabung itu berubah secara material melalui pengeluaran hak pemilikan yang lebih utama (*senior equity*) atau *debt-securities* dibatasi (tidak ada) hak suara, maka merupakan petunjuk adanya suatu pembelian.
3) Apabila ada suatu rencana (maksud) yang pasti untuk menarik bagian terpenting dari modal saham yang dikeluarkan kepada para pemilik dari satu atau lebih perusahaan yang bergabung. Atau ada perusahaan substansial di dalam pemilikan yang terjadi segara sebelum atau akan terjadi segera sesudah kombinasi. Hal ini merupakan kecenderungan adanya kombinasi dala bentuk pembelian.

4) Apabila manajemen dari salah satu perusahaan yang bergabung itu dieliminasikan atau pengaruhnya terhadap manajemen secara keseluruhan perusahaan-perusahaan sedemikian kecil, maka merupakan petunjuk adanya pembelian.

Dalam hal ini ukuran-ukuran relatif dari perusahaan yang bergabung tidak dapat ditentukan secara pasti, khususnya jika badan usaha yang terkecil itu ikut ambil bagian dalam personalia manajemen. Namun, apabila salah satu di antara perusahaan yang bergabung tersebut jelas-jelas dominan, maka merupakan alasan untuk menganggap transaksi demikian ini lebih bersifat pembelian daripada penyatuan kepentingan.

Apabila faktor-faktor di atas berdasarkan keadaannya medapatkan kesimpulan yang berlawanan atau sebagian berlawanan maka penentuan kombinasi tersebut merupakan pembelian atau penyatuan kepentingan harus dilihat dahulu lebih lanjut dari keadaan yang melingkupinya.

Apabila suatu penggabungan usaha dianggap sebagai pembelian maka harta kekayaan yang diperoleh dalam transaksi penggabungan harus dicatat dalam buku usaha yang memperolehnya atas dasar harga perolehannya yang diukur dengan uang. Atau dalam hal pembayaran tidak dilakukan seara tunai, maka harus diukur dengan menilainya secara wajar sesuai kejadiannya ataupun dinilai dengan wajar berdasarkan harta kekayaan yang bersangkutan.

b. **Penggabungan Badan Usaha atas Dasar Penyatuan Kepentingan (*By Pooling of Interest)***

Dilihat dari sisi akuntansi penggabungan usaha atas dasar penyatuan kepentingan, ada beberapa faktor yang menunjukan bahwa adanya penggabungan usaha yang berdasarkan penyatuan kepentingan yaitu :

1) Badan usaha yang tunggal dapat berupa satu diantara perusahaan yang bergabung atau badan usaha yang tunggal dapat pula berupa suatu badan usaha yang baru dibentuk.
2) Sesudah penggabungan dilakukan, kekayaan bersih dari semua badan usaha yang bergabung akan dipegang oleh badan usaha tunggal tersebut.

Demikian, kelangsungan satu atau lebih perusahaan dalam suatu hubungan anak perusahaan terhadap perusahaan –perusahaan lainnya atau terhadap badan usaha yang baru tersebut, tidak menghalangi terbentuknya penggabungan usaha sebagai penyatuan kepentingan. Hal ini dapat terjadi jika didalam penggabungan usaha tersebut tidak ada lagi minority interest yang berarti apabila pertimbangan yuridis,fiskal ataupun ekonomis tertentu yang merupakan alasa penting untuk mempertahankan adanya subsidiary tersebut.

Apabila penggabungan usaha dianggap sebagai suatu "*pooling of interest*" maka tidak diperlukan dasar-dasar baru tentang akuntabilitasnya. Harta kekayaan yang diperoleh dari badan-badan usaha yang bergabung jika telah dinyatakan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi dan telah dilakukan penyesuaian dengan tepat untuk menempatkan suatu aktiva pada suatu dasar pencatatan akuntansi yang

uniform harus diteruskan pada buku-buku badan usaha yang memperoleh aktiva tersebut.

Gabungan saldo laba yang tidak dibagi atau defisit jika ada dari badan usaha yang bergabung juga harus diteruskan, kecuali ditentukan sebaliknya oleh undang-undang mengeni peraturan badan usaha. Di dalam konsep *pooling of interest* yang mencakup adanya penggabungan dari surplus menjadi defisit dari perusahaan yang telah bergabung, tidak tepat apabila defisit dari salah satu perusahaan yang bergabung dihapuskan dengan capital surplusnya dan membukukan terus saldo laba yang tidak dibagi dari badan-badan usaha lain yang bergabung.

5. Motivasi Merger dan Akuisisi

Pada umumnya tujuan dari merger dan akuisisi adalah untuk mendapatkan sinergi dan nilai tambah dalam jangka panjang perusahaan. Adapun beberapa motivasi yang mendasari sebuah perusahaan melakukan merger dan akusisi diantaranya :

a. Sinergi (Simanjuntak, 2009 : 37) merupakan keadaan perusahaan apabila nilai total kombinasi lebih besar dari jumlah nilai dari perusahaan-perusahaan yang beroperasi secara terpisah.
b. Ekspansi (simanjuntak, 2009:21) merupakan salah satu motif yang umum dari suatu penggabungan usaha, dengan menggabungkan atau mengakuisisi perusahaan di lini usaha yang sama akan mempercepat terjadinya perluasan dibandingkan ekspansi internal.

c. Kekuatan Pasar (Simanjuntak, 2009:22) dengan dilakukankanya merger perusahaan dapat mengkonsulidasikan kekuatan pasar dan membatasi persaingan dengan cara membeli perusahaa pesaing. Namun, cara ini akan bertetangan dengan hukum anti-monopoli. Untuk mencegah terjadinya benturan dengan hukum anti-monopoli tersebut perusahaan dapat memperoleh kekuatan pasar dengan cara lebih halus yakni proses akuisisi perusahan-perusahaan sejenis.

d. Peluang pertumbuhan (simanjuntak, 2009:22) merger dan akuisisi dapat memberikan peluang pertumbuhan perusahaan yang telah berada dalam posisi "*mature*" dalam siklus hidupnya tetapi memiliki kelebihan dana untuk investasi. Untuk memanfaatkan kelebihan tersebut perusahaan dapat melakukan merger dan akuisisi perusahaan yang memiliki prospek pertumbuhan yang benar dan profit yang lebih baik.

Ada pula beberapa alasan lain melakukan penggabungan usaha menurut Beams (dalam Puspitasari, 2012 : 14) :

a. Manfaat biaya , seringkali lebih murah bagi peusahaan untuk memperoleh fasilitas yang dibutuhkan melalui penggabungan dibandingakan melalui pengembangan.
b. Risiko lebih rendah, membeli lini produk dan pasar yang telah didirikan biasanya lebih kecil risikonya dibanding dengan mengembangkan produk baru dan pasarnya.
c. Pengurangan penundaan operasi, fasilitas-fasilitas pabrik yang diperoleh melalui pengabungan usaha dapat diharapkan dapat mempercepat operasi

perusahaan dan memenuhi peraturan yang berhubungan dengan standar lingkungan hidup, sedangkan bila melakukan pembangunan fasilitas baru mungkin menimbulkan sejumlah penundaan, misalnya harus memperoleh izin dari pemeintah.

d. Mencegah pengambilalihan, beberapa perusahaan bergabung untuk mencegah pengakuisisian diantara mereka karena perusahaan-perusahaan kecil cenderung lebih mudah diserang untuk diambil alih. Beberapa diantara mereka memakai strategi pembeli yang agresif sebagai pertahanan terbaik melawan usaha pengambilalihan oleh perusahaan lain.

6. Tahap Merger dan Akuisisi

Seperti yang tertulis dalam UU No.40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas, adapun tahap-tahap yang dapat dilakukan untuk melakukan penggabungan atau pengambilalihan suatu bada usaha adalah sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

Melakukan pembuatan rancangan penggabungan atau pengambilalihan badan yang disusun oleh direksi badan usaha yang akan melakukan penggabungan atau pengambilalihan. (Pasal 123 ayat (1) UU No.40 Tahun 2007).

b. Persetujuan RUPS

Rencana penggabungan atau pengambilalihan setelah mendapat persetujuan dari para Dewan Komisaris setiap badan usaha, harus dimintakan persetujuan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) masing-masing badan usaha. (Pasal 123 ayat (3) UU No.40 Tahun 2007) RUPS adalah rapat yang dilakukan oleh pemegang saham dalam kedudukan hukum sebagai pemilik badan usaha.

c. Pengumuman Rencana Penggabungan atau Pengambilalihan

Direksi wajib mengumumkan paling sedikit dalam 1 (satu) lembar Surat kabar harian mengenai rencana penggabungan atau pengambilalihan badan usaha dalam jangka waktu paling lambat 30 (tiga puluh) hari sebelum pemanggilan RUPS (Pasal 127 ayat (2) UU No.40 Tahun 2007).

d. Pembuatan Akta Rancangan Penggabungan atau Pengambilalihan

Rancangan Penggabungan atau Pengambilalihan yang telah di setujuai RUPS dituangkan dalam Akta Penggabungan atau Pengambilalihan yang dibuat dihadapan notaris dalam bahasa Indonesia. (Pasal 128 ayat (1) UU No.40 Tahun 2007).

e. Pengumuman Hasil Penggabungan atau Pengambilalihan

Direksi badan usaha yang menerima Penggabungan atau Pengambilalihan wajib mengumumkan hasil Penggabungan atau Pengambilalihan dalam 1 (satu) lembar surat kabar dalam jangka waktu 30 (tiga puluh) hari terhitung sejak tanggal berlakunya Penggabungan atau Pengambilalihan. (Pasal 133 ayat (1) UU No 40 Tahun 2007) .

7. Permasalahan Merger dan Akuisisi

Permasalahan-permasalahan yang bisa saja timbul saat penggabungan ataupun pengambilalihan badan usaha adalah :

a Penentuan Nilai Kekayaan Bersih

Nilai kekayaan bersih yang diambilalih harus ditentukan terlebih dahulu sebagai dasar penentuan jumlah pembayaran yang dilakukan oleh perusahaan yang melakukan penggabungan atau pengambilalihan.

b Penentuan Alat Pembayaran

Setelah nilai kekayaan bersih ditentukan selanjutnya menentukan dengan apa pembayaran dilakukan. Perusahaan dapat melakukan pembayaran dengan menggunakan kas, aktiva selain kas, atau surat berharga yang diterbitkan sendiri (surat saham atau surat hutang)

c Pendistribusian Saham kepada Perusahaan –perusahaan yang bergabung

Apabila pembayaran atau pengambilalihan kekayaan bersih perusahaan lain menggunakan saham yang diterbitkan sendiri, maka timbul masalah pendistribusian saham tersebut kepada perusahaan –perusahaan yang bergabung.

8. Kinerja Keuangan

Kinerja Keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Irham Fahmi,2014:2). Kinerja Keuangan dapat diartikan sebagai hasil dari proses pengambilan keputusan oleh manajemen perusahaan yang dilakukan dalam bidang investasi, operasi dan pendanaan dalam mencapai tujuan dalam hal keuangan. Menurut Munawir (2012:31-32) tujuan dari pengukuran kinerja adalah untuk mengetahui tingkat Likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segara dipenuhi pada saat jatuh tempo serta mengetahui tingkat

solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan dilikuidasikan, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

9. Tahap-tahap Analisis Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2014;3) ada lima tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum, yaitu :

a. Melakukan Review Terhadap Data laporan Keuangan

Review disini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggung jawabkan.

b. Melakukan Perhitungan

Penerapan metode perhitungan disini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang dilakukan sihingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

c. Melakukan Perbandingan Terhadap Hasil Hitungan yang Telah Diperoleh

Dari hasil hitungan yang sudah diperoleh tersebut kemudia dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya. Metode yang paling umum dipergunakan untuk melakukan perbandingan ini ada dua yaitu: *Time Series analysis*, yaitu membadingkan secara antarwaktu atau antar periode, dengan tujuan itu nantinya akan terlihat secara grafik. *Cross Sectional Approach*, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang

telah dilaukan antara satu perusahaan dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis, yang dilakukan secara bersamaan.

Berdasarkan hasil penggunaan kedua metode ini diharapkan nantinya akan dapat dibuat satu kesimpulan yang menyatakan posisi perusahaan tersebut berada dalam kondisi sangat baik, baik, sedang atau normal, tidak baik dan sangat tidak baik. Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Pada tahap ini analis melihat kinerja keuangan perusahaan setelah dilakukan ketiga tahap tersebut selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa-apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang di alami oleh perbankan tersebut. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan. Pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalah yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan.

10. Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2008:6), Laporan Keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai kebutuhan perusahaan maupun secara berkala, jelasnya adalah laporan keuanagan

mampu memberikan informasi keuangan pada pihak dalam dan pihak luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu :

a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban serta modal yang dimilki perusahaan pada saat ini.
c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
g. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

Jadi, dengan memperoleh laporan keuangan suatu perusahaan akan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Laporan keuangan tidak hanya sekadar dibaca, tetapi juga harus dipahami tentang posisi keuanganya dengan cara melakukan analisis keuangan melalui analisis rasio keuangan.

11. Analisis Laporan Keuangan

Setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar, akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kondisi keuangan yang dimaksud adalah jumlah harta (kekayaan), kewajiban (utang), dan modal (ekuitas) dalam neraca yang dimiliki perusahaan. Agar laporan keuangan dapat dipahami dan dimengerti serta diketahui posisi keuanganya oleh berbagai pihak, maka perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan perlu dilakukan secara cermat dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat sehingga hasil yang diharapkan benar-benar tepat yang kemudian hasil perhitungan dapat dianalisis dan diinterpretasikan sehingga diketahui posisi keuangan sesungguhnya. Ada beberapa tujuan dan manfaat bagi para pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah :

a) Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewjiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai dalam beberapa periode.
b) Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
c) Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
d) Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.

e) Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen kedepan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal. Dapat digunakan sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Dalam praktiknya, terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang biasa dipakai, yaitu sebagai berikut:

a) Analisis Vertikal (Statis)

Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan anatara pos-pos yang ada, dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode tidak diketahui.

b) Analisis Horizontal (Dinamis)

Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lain.

12. Analisis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2008:104), Rasio Keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi suatu angka dengan angka lainya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode atau beberapa

periode. Dalam praktiknya, analisis rasio keuangan suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi sebagai berikut:

a Rasio neraca, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari neraca.

b Rasio laporan laba rugi, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari laporan laba rugi.

c Rasio antar laporan, yaitu membandingkan angka-angka dari dua sumber (data campuran), baik yang ada di neraca maupun di laporan laba rugi.

13. Jenis-jenis Rasio Keuangan

Menurut Munawir (2012:70), mengklasifikasikan jenis-jenis rasio keuangan adalah sebagai berikut :

a. **Rasio Likuiditas**

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibanya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun didalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih. Dalam praktiknya,untuk mengukur rasio keuangan secara lengkap dapat menggunakan jenis-jenis rasio likuiditas yang ada.

Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio likuiditas antara lain : Rasio Lancar *(Current Ratio),* Rasio Sangat Lancar *(Quick Ratio),* Rasio Kas (*Cash Rat*io)

b. **Rasio *Leverage***

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibanding dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibanya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Pengukuran rasio *leverage* dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu :

1) Mengukur rasio-rasio neraca dan sejauh mana pinjaman digunakan untuk permodalan.
2) Melalui pendekatan rasio-rasio laba rugi.

Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio *leverage* yang sering digunakan perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio leverage antara lain : *Debt To Assets Ratio (DAR) dan Debt To Equity Ratio (DER).*

c. ***Rasio* Aktivitas**

Penggunaan rasio aktivitas adalah dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode. Artinya diharapkan adanya keseimbangan seperti yang diinginkan antara penjualan dengan aktiva seperti persediaan, piutang, dan aktiva tetap lainya. Berikut ini ada beberapa jenis-jenis rasio aktivitas yang dirangkum dari beberapa ahli keuangan, yaitu :

1) Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)
2) Perputaran Modal Kerja (*Working Capital turn Over*)
3) Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turn Over*)
4) Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turn Over*)

d. **Rasio Profitabilitas**

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari atau menghasilkan keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari pejualan dan pendapatan investasi. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuanya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentan waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan sekaligus untuk mengetahui penyebab perubahan tersebut. Dalam praktiknya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapt digunakan adalah :

1) Operating Profit Margin (OPM)
2) Net Profit Margin (NPM)
3) Return on Investment (ROI)
4) Return of Equity (ROE)

14. Keunggulan Rasio Keuangan

Harahap (2008:298) dalam teori mengatakan bahwa rasio keuangan mempunyai beberapa keunggulan, antara lain :

a Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan

b Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit

c Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain

d Sangat bermanfaat untuk bahan dalam model-model pengambilan keputusan dan lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodic

e Lebih mudah melihat trend serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

15. Keterbatasan Rasio Keuangan

Dalam praktiknya, walaupun rasio keuangan memiliki fungsi dan kegunaan yang banyak bagi perusahaan namun belum tentu rasio keuangan yang dibuat sudah menjamin 100% kondisi dan posisi keuangan yang sesungguhnya. Artinya belum tentu terjadi seperti hasil perhitungan yang dibuat. Maka dari itu rasio keuangan yang digunakan memilki banyak kelemahan. Menurut Weston, kelemahan rasio keuangan adalah sebagai berikut :

a Data keuangan disusun dari data akuntansi. Kemudian, data tersebut ditafsirkan dengan berbagai macam cara, misalnya masing-masing

perusahaan menggunakan metode penyusutan yang berbeda untuk menentukan nilai penyusutan terhadap aktivanya sehingga menghasilkan nilai penyusutan setiap periode juga berbeda. Penilaian persediaan yang juga berbeda.

b Prosedur pelaporan yang berbeda, mengakibatkan laba yang dilaporkan berbeda pula (dapat naik atau turun) tergantung prosedur pelaporan keuangan tersebut.

c Adanya manipulasi data, artinya dalam menyusun data pihak penyusun tidak jujur dalam memasukkan angka-angka ke laporan keuangan yang mereka buat. Akibatnya hasil perhitungan rasio keuangan tidak menunjukkan hasil yang sesungguhnya.

d Perlakuan pengeluaran untuk biaya-biaya antara satu perusahaan dengan perusahaan lainya berbeda.

e Penggunaan tahun fiskal yang berbeda, juga dapat menghasilkan perbedaan

f kesamaan rasio keuangan yang telah dibuat dengan standar industri belum menjamin perusahaan berjalan normal dan telah dikelola dengan baik.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam skripsi ini akan diberikan gambaran hasil keseluruhan penelitian yang akan dilakukan penulis dalam menyelesaikan masalah pokok yang akan dibahas, yakni analisis perbandingan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah akuisisi. Hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

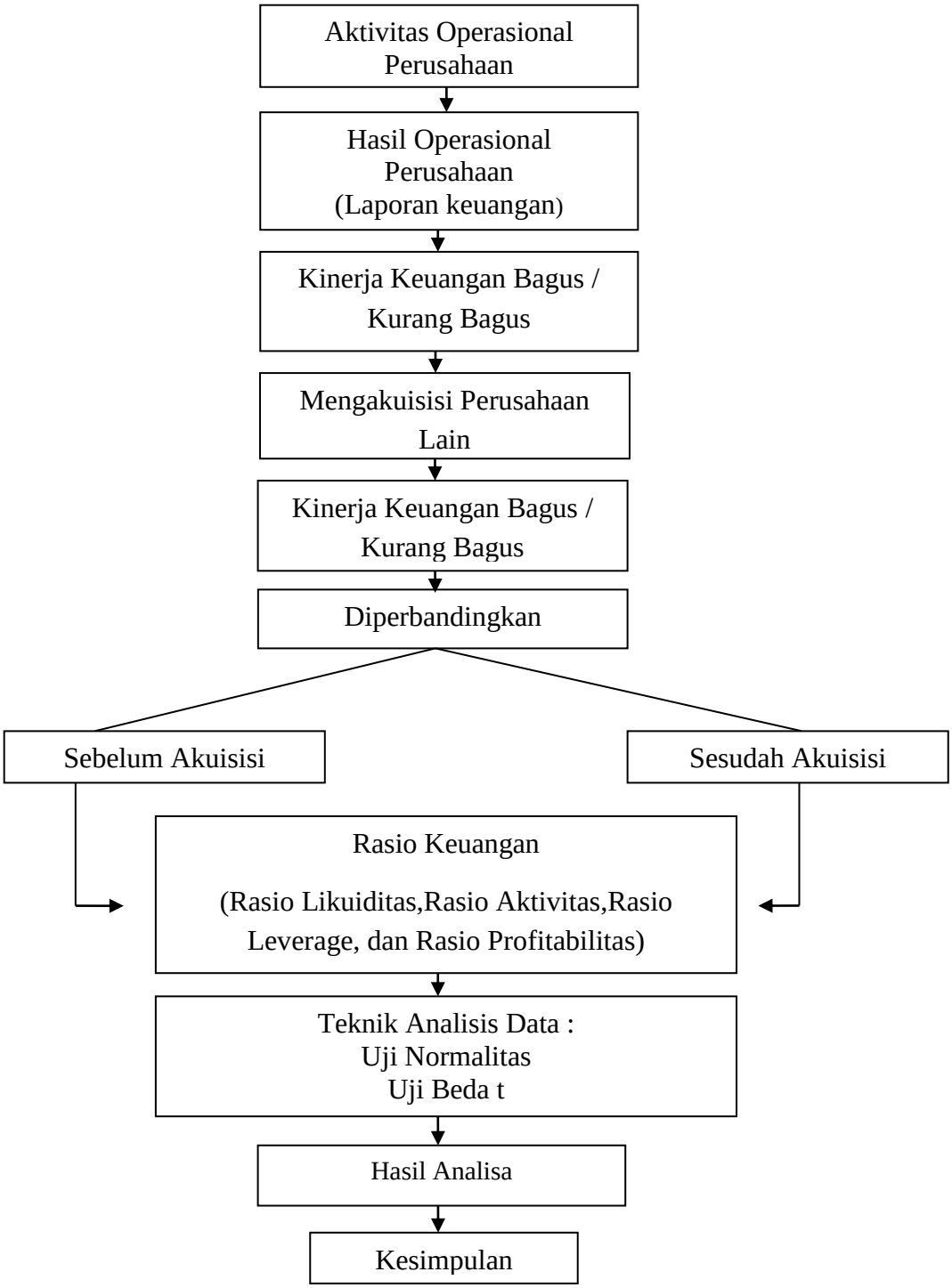

Gambar 1 : Kerangka Berpikir

Sumber : Data diolah

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam entuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empiris (Sugiyono 2009 : 93).

Berdasarkan pada rumusan masalah dan tujuan yang telah dijelaskan pada BAB I maka rumusan hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

Hipotesis 1 :

H_0 : Diduga tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan antara sebelum dan sesudah akuisisi.

H_1 : Diduga terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan antara sebelum dan sesudah akuisisi.